

ANALISIS PENDAPATAN USAHA BABI POTONG PADA TUKANG POTONG BABI TRADISIONAL PADA DESA DARMASABA KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG

**Bagus Ade Tegar Prabawa¹, I Made Ananda Wiguna², Ni Made Astuti Wahyu
Utami³,**

¹Jurusan Komunikasi, Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negri I Gusti Bagus
Sugriwa, Denpasar, Bali

^{1,2}Jurusan Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Tabanan
Tabanan, Bali, Indonesia

e-mail: tegarprabawa@uhnsugriwa.ac.id, anandawigunaim@gmail.com,
distamade@gmail.com,

Received : Month, Year	Accepted : Month, Year	Published : Month, Year
------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract

Pigs have a very important role for the people of Bali, both from an economic and socio-cultural perspective. Darmasaba Village, Badung Regency is one of the areas known as the central place for slaughtering and selling pork. Business actors need to develop and increase the productivity of the pig farming business by taking into account the business opportunity factor in accordance with the sales volume and demand for pork, including the conditions of pork traders, both in supermarkets and semi-modern (fresh markets), as well as traditional markets. The purpose of this study was to determine the income from the slaughter pig business at traditional pig slaughterers in Darmasaba Village. From the results obtained for each traditional cutting in Darmasaba village, sales are carried out only at Grade B and Grade C prices. Net income (profit) is 3,910,000/head (in 100 kg) for grade B and Rp. 1,440,000/head (in 100 kg) for grade c. The several obstacles faced by pig farming actors in Darmasaba Village, Abiansemal District, Badung Regency, include (1) Fluctuating Pork Prices, (2) Some Pig Traders still use Traditional Scales, (3) Sometimes poor quality pigs, (4) Stock pigs which are sometimes scarce, (5) There is no veterinarian in traditional butchers.

Keywords : *Pigs, Income, Grade B, Grade C, Constraints*

Abstrak

Babi mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat Bali, baik dari sisi ekonomi maupun sosial budaya. Desa Darmasaba Kabupaten Badung merupakan salah satu kawasan yang dikenal sebagai sentral tempat pemotongan dan penjualan daging babi. Pengembangan dan meningkatkan produktivitas usaha ternak babi diperlukan bagi pelaku usaha dengan mempertimbangkan faktor peluang bisnis sesuai jumlah penjualan dan permintaan daging babi, termasuk kondisi pedagang babi, baik di pasar swalayan dan semi modern (pasar segar), maupun pasar tradisional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan dari usaha babi potong pada tukang potong babi tradisional di Desa Darmasaba. Dari Hasil yang di dapatkan tiap pemotongan tradisional di desa Darmasaba penjualan yang dilakukan hanya pada harga Grade B dan Grade C. Pendapatan bersih (keuntungan) sebesar 3.910.000/ekor (dalam 100 kg) untuk grade b dan Rp. 1.440.000/ekor (dalam 100 kg) untuk grade c. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh para pelaku usaha ternak babi di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, antara lain (1) Harga Daging Babi yang Fluktuatif, (2) Beberapa Pedagang Babi masih menggunakan Timbangan Traditional, (3) Kualitas babi yang terkadang

buruk, (4) Stock babi yang terkadang langka, (5) Tidak adanya dokter hewan di pemotong tradisional.

Kata Kunci: Babi, Pendapatan, Grade B, Grade C, Kendala

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan tersebut merupakan keunikan adat-istiadat yang dijunjung tinggi oleh masing-masing daerah dan sekaligus menjadi identitas dan kebanggaan tersendiri. Populasi babi terkonsentrasi pada beberapa daerah antara lain di Bali, Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi dan Papua (Tulak et al., 2019). Usaha peternakan babi di Indonesia telah lama dikenal masyarakat. Babi merupakan hewan potong yang paling banyak digunakan masyarakat Bali pada setiap acara adat-istiadat.

Babi mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat Bali, baik dari sisi ekonomi maupun sosial budaya. Dari sisi ekonomi, ternak babi merupakan mesin biologis yang dapat menghasilkan daging, di samping juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Ternak babi juga memberikan multiplier effect yang besar, karena mempunyai keterkaitan yang besar baik dengan industri di hulu dan di hilirnya. Dari sisi sosial budaya, ternak babi merupakan salah satu sarana upacara agama dan adat yang tidak tergantikan.

Dalam rangka mewujudkan peternakan yang berbasis agribisnis maka pengembangan peternakan merupakan alternatif yang perlu

diperhitungkan dengan didasarkan pada data dan sumberdaya (Sajow et al., 2014). Data pada tahun 2016 menunjukkan bahwa total produksi daging tahun 2015 sebanyak 3,06 juta ton yang terdiri dari ayam ras pedaging 1,63 juta ton, daging sapi dan kerbau 0,54 juta ton, babi 0,33 juta ton, ayam buras 0,30 juta ton, kambing dan domba 0,11 juta ton, ayam ras petelur 0,10 juta ton dan ternak lainnya 0,04 juta ton. Sedangkan produksi daging terbesar disumbang oleh ayam ras pedaging yaitu 53,3persen, sapi dan kerbau 17,7 persen, babi 10,8 persen dan ayam buras 9,8 persen (Osak et al., 2019).

Data produksi daging babi di Indonesia menempati urutan ketiga setelah daging ayam ras pedaging dan daging sapi/kerbau. Di Indonesia, populasi babi terkonsentrasi pada beberapa daerah antara lain di Bali, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi dan Papua (Soewandi & Talib, 2015). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2022 dapat dilihat bahwa provinsi bali menempati urutan pertama jumlah produksi babi terbanyak di Indonesia. Jumlah produksi babi tiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2019 jumlah produksi babi sebanyak 65.926,06 ton, tahun 2020 sebanyak 173.438,70 ton dan tahun 2021 sebanyak 201.407,98 ton.

Tabel 1: Data Produksi Babi
[Badan Pusat Statistik, 2022]

Provinsi	Produksi Daging Babi menurut Provinsi (Ton)		
	2019	2020	2021
Sumatera Utara	49 123,96	11 685,83	12 170,99
Sumatera Barat	292,99	315,34	329,21
Sumatera Selatan	362,80	240,61	142,83
Jawa Barat	1 209,86	958,20	782,91
Jawa Tengah	1 400,94	1 499,84	1 565,26
Jawa Timur	3 332,71	3 575,55	3 664,94
Bali	65 926,06	173 438,70	201 407,98
Nusa Tenggara Timur	38 275,01	12 912,22	26 811,48
Kalimantan Barat	11 435,07	10 243,62	11 079,14

Provinsi	Produksi Daging Babi menurut Provinsi (Ton)		
	2019	2020	2021
Kalimantan Tengah	1 808,70	2 447,89	2 495,86
Kalimantan Selatan	48,55	39,99	40,56
Kalimantan Timur	1 377,03	1 723,76	1 547,27
Kalimantan Utara	202,93	460,08	481,23
Sulawesi Utara	25 112,90	26 742,06	27 197,17
Sulawesi Tengah	1 841,05	2 974,44	3 007,74
Sulawesi Selatan	4 956,41	2 635,83	2 688,74
Sulawesi Tenggara	895,35	624,51	617,28
Sulawesi Barat	682,54	917,06	805,61
Papua Barat	1 166,30	1 375,42	1 596,27
Papua	9 008,69	8 842,76	9 116,24

Desa Darmasaba Kabupaten Badung merupakan salah satu kawasan yang dikenal sebagai sentral tempat pemotongan dan penjualan daging babi. Hal ini menunjukkan ternak babi merupakan salah satu komoditas ternak yang dominan dan perlu dikembangkan, serta mendapat perhatian pemerintah karena mampu menghasilkan produk daging untuk memenuhi pangan asal ternak bagi masyarakat.

Peningkatan produksi babi sebenarnya mudah untuk dilakukan, mengingat cepatnya proses pembiakan dan pertumbuhan babi di lapangan. Namun banyak faktor yang menghambat peningkatan produksi babi, mulai dari lingkungan internal seperti manajemen peternak yang kurang memadai, kurangnya teknologi yang diterapkan oleh peternak dan kualitas bibit yang menurun (Aprilianto Rinaldi et al., 2019).

Pengembangan dan meningkatkan produktivitas usaha ternak babi diperlukan bagi pelaku usaha dengan mempertimbangkan faktor peluang bisnis sesuai jumlah penjualan dan permintaan daging babi, termasuk kondisi pedagang babi, baik di pasar swalayan dan semi modern (pasar segar), maupun pasar tradisional. Sistem penjualan daging dibedakan berdasarkan ada tidaknya penggolongan kualitas atau grading pada daging yang dijual (Osak et al., 2019).

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung. Penelitian dilakukan ditempat ini dikarenakan

beberapa pertimbangan yang didasarkan pada survey lokasi dan salah satu sentra babi potong yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat yang ditujukan langsung kepada narasumber (Harahap, 2020). Dalam hal ini dilakukan dengan tukang potong babi tradisional daerah penelitian. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dengan menggunakan sarana penunjang berupa kuisioner.

2. Pencatatan

Merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dengan mencatat data-data yang didapatkan di lapangan kemudian memasukkan data tersebut ke dalam media sistem pencatatan data.

3. Observasi

adalah metode pengumpulan data yang melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Observasi dilakukan tanpa memberikan pertanyaan– pertanyaan akan tetapi dilakukan dengan mengamati obyek (survey) pada tempat penelitian. Tujuannya untuk mencocokkan data yang didapatkan dengan keadaan yang sebenarnya.

4. Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data kualitatif. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berupa buku, arsip, dokumen, dan gambar yang dapat mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

2.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu:

1. Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data yang didapatkan diperoleh secara langsung dari responden dalam hal ini petani dan pekebun. Kuisisioner merupakan sarana yang digunakan diajukan oleh peneliti kepada petani. Data primer dikumpulkan dengan teknik survey dan kuesioner.
2. Data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan ataupun sudah ada dari pihak lain. Data ini dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, analisis media dan observasi. Data sekunder ini sangat bergantung kepada keputusan peneliti untuk mempublikasi data tersebut ke publik atau tidak.

2.4. Metode Analisis

1. Metode Analisis

Metode Analisis data pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif, digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan, biaya dan R/C Ratio.

a. Penerimaan

Penelitian ini diawali dengan penghitungan terhadap besarnya penerimaan babi potong dengan cara harga jual babi dikali dengan berat babi dengan rumus sebagai berikut.

$$TR = Py \times Y \quad (1)$$

Keterangan:

TR = Total revenue/Total penerimaan (Rp)

Py = Rata-rata harga (Rp/kg)

Y = Berat babi (Kg)

b. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya usahatani, pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut (Pratama, 2014)

$$Pd = TR - TC \quad (2)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Babi (Rp)

TR = Total revenue/Total penerimaan (Rp)

TC = Total cost/Biaya total (Rp)

c. R/C Ratio

Analisis R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Rumus R/C Ratio sebagai berikut: (Shinta, 2011)

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \quad (3)$$

Keterangan :

TR = Besarnya penerimaan yang diperoleh

TC = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

a. Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan.

b. Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas.

c. Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Darmasaba merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, Bali. Desa Darmasaba terletak di kawasan tengah Pulau Bali. Desa Darmasaba berada pada ketinggian 500-800meter dari permukaan laut. Luas tanah yang termasuk dalam wilayah Desa Darmasaba adalah 567 Ha. Dilihat dari lingkungan wilayahnya, Desa Darmasaba berbatasan:

Utara : Desa Sibang Gede Disebelah
Timur : Desa Sibang Gede dan Desa Peguyangan kangan
Selatan : Desa Peguyangan kaja
Barat : Kelurahan Sading dan Kelurahan Lukluk

3.2 Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi Usaha Ternak Babi di Desa Darmasaba

Pendapatan adalah selisih dari jumlah penerimaan dikurangi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan nilai jual dari hasil produksi usaha peternakan babi, dimana penerimaan pada usaha ternak babi dipengaruhi oleh penjualan dan perubahan nilai ternak (Ariana, 2016).

1. Biaya pembelian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Darmasaba harga beli babi hidup

adalah senilai Rp 35.000/kg, dengan rata-rata berat babi yakni sebesar 100 kg. Dari Babi berat 100 kg diperoleh hasil yang dapat dijual adalah sebesar 70-80% dari total berat babi hidup. Penelitian ini dilakukan pada lima RPH tradisional dengan jumlah

ekor babi total perhari adalah 30-40 ekor babi hidup.

Adapun data hasil daging yang dihasilkan per-ekor, beserta harga jual daging babi potong di Desa Darmasaba adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Data Hasil pemotongan babi per ekor beserta Harga jual Daging Babi Potong di Desa Darmasaba Kabupaten Badung
[Sumber: Data diolah primer, 2022]

Produk	Hasil (kg)	Pedagang pengepul (Grade C) (Rp)	UMKM/ Konsumen (Grade B) (Rp)	Modern Market (Grade A) (Rp)
Daging	30	75.000	80.000	80.000
Samcam	15	75.000	85.000	90.000
Iga	7	80.000	85.000	95.000
Kulit	15	45.000	50.000	55.000
Tulang Balung	5	35.000	35.000	35.000
Tulang Kaki & Ekor	2	25.000	25.000	28.000
Jeroan	2	15.000	15.000	15.000
Jantung / Paru	3	25.000	25.000	25.000

Berdasarkan data diatas daging babi potong di Desa Darmasaba Kabupaten Badung dibedakan menjadi tiga grade yaitu grade A, grade B dan grade C. Grade C adalah daging yang dijual ke pedagang pengepul yang akan disortir kembali oleh pengepul. Grade B adalah daging babi potong yang langsung dijual ke UMKM maupun konsumen untuk dapat dikonsumsi

langsung sedangkan untuk grade A adalah daging babi yang sudah disortir dan dipacking sedemikian rupa untuk dipasarkan di modern market. Berdasarkan data hasil pemotongan daging dan harga daging babi potong diatas, dapat diperoleh total penerimaan Rumah Potong Babi untuk satu ekor babi dengan berat rata-rata 100 kg, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Total Penerimaan Rumah Potong Babi (RPH)
[Sumber: Data diolah primer, 2022]

No	Total Grade C (Rp)	Total Grade B (Rp)	Total Grade A (Rp)
1.	2.250.000	2.400.000	2.400.000
2.	1.125.000	1.275.000	1.350.000
3.	560.000	595.000	665.000
4.	675.000	750.000	825.000
5.	175.000	175.000	175.000
6.	50.000	50.000	56.000
7.	30.000	30.000	30.000
8.	75.000	75.000	75.000
Total	4.940.000	5.350.000	5.576.000

Berdasarkan Tabel 3 mengenai total penerimaan Rumah Potong Babi (RPH) di Desa Darmasaba kecamatan Abiansema Kabupaten Badung dalam satu kali produksi menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 15.866.000,- dengan pembagian tiga grade yaitu grade A, grade B dan grade C. Dalam Tabel 3, terlihat penerimaan paling besar terdapat pada grade A dikarenakan harga grade A lebih tinggi dibandingkan dengan grade B dan grade C dikarenakan sudah disortir dan dapat dijual

dengan harga yang lebih tinggi.

2. Pendapatan

Dari Hasil yang di dapatkan tiap pemotongan tradisional di desa Darmasaba penjualan yang dilakukan hanya pada harga Grade B dan Grade C. Mayoritas penjualan saat ini adalah 60% dengan harga grade C dan 40% dengan Harga Grade B.

Besarnya penerimaan yang diperoleh pada

pemotongan satu ekor babi dengan berat 100 kg adalah sebesar Rp 5.350.000 untuk grade b dan Rp. 4.940.000 untuk grade c. Berat babi hidup sebesar 100 kg dan akan memiliki penyusutan berat babi setelah dipotong sebesar 20-30%. Setelah dikurangi dengan biaya pembelian maka diperoleh pendapatan bersih (keuntungan) sebesar 3.910.000/ekor (dalam 100 kg) untuk grade b dan Rp. 1.440.000/ekor (dalam 100 kg) untuk grade c. Pendapatan rumah potong babi tersebut masih berpotensi ditingkatkan dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan dan meningkatkan efisiensi pemasaran.

3. R/C Ratio

Pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi dalam pencapaiannya. R/C ratio merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pencapaian pendapatan. Semakin besar nilai R/C ratio dari suatu usaha maka semakin efisien pencapaian pendapatan dari usaha tersebut. Usaha pemotongan babi menghasilkan R/C ratio sebesar 1.53 untuk grade b dan 1.41 untuk grade C. Angka ini menunjukkan bahwa dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1.53 dan 1.41. Angka ini menunjukkan bahwa usaha pemotongan babi cukup menguntungkan.

3.3 Kendala yang Dihadapi oleh Pelaku Usaha Ternak Babi di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

Keberhasilan didalam usaha ternak babi adalah sangat tergantung kepada pengalaman peternak lama beternak dan cara pemeliharaan ternak tersebut. Tingkat keberhasilan usaha ternak babi yang dijalankan pada dasarnya tergantung pada kemampuan pengusahanya dalam mengendalikan peranan faktor-faktor penentu dalam usaha mengeksploitasi sifat tersebut (Sinurat, 2019). Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh para pelaku usaha ternak babi di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, antara lain:

1. Harga Daging Babi yang Fluktuatif

Salah satu kendala yang dihadapi oleh para pelaku usaha ternak babi dalam memasarkan produknya adalah harga daging babi yang cenderung fluktuatif dan tidak stabil. Hal tersebut mengakibatkan susah penjualan ke pelanggan karena tidak bisa memberikan harga yang tetap,

sehingga banyak pelanggan yang membatalkan pembelian saat harga relatif tinggi.

2. Beberapa Pedagang Babi masih menggunakan Timbangan Traditional

Beberapa pedagang babi masih banyak yang menggunakan timbangan tradisional, sehingga para konsumen merasa ragu dan takut dicurangi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya konsumen yang masih belum bisa membaca timbangan tradisional dan akan lebih memilih timbangan digital untuk saat ini.

3. Kualitas babi yang terkadang buruk

Para Pelaku Usaha ternak babi saat ini masih belum bisa menetapkan kualitas daging babi, terkadang banyak babi yang memiliki kualitas yang buruk dan susah untuk dipasarkan. Hal tersebut dikarenakan adanya virus atau penyakit pada babi yang disebut African swine fever (ASF). Penyebaran virus ASF dapat melalui lalu lintas ternak dan produk babi yang tercemar melalui *swill feeding*, yang digunakan untuk pakan ternak sehingga penyakit ini dapat menyebar dengan cepat ke beberapa negara salah satunya Indonesia (Sendow et al., 2020).

4. Stock babi yang terkadang langka

Dengan adanya virus atau penyakit pada babi menyebabkan terkadang stok babi menjadi langka dan para pelaku usaha kewalahan mencari bibit babi yang hendak ditenakan.

5. Tidak adanya dokter hewan di pemotong traditional

Kurangnya dokter hewan di daerah pelaku usaha ternak babi dan di tempat pemotongan babi di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal menyebabkan banyaknya babi yang tidak mendapatkan penanganan ketika sakit terkena virus atau penyakit, sehingga kebanyakan babi menjadi mati dan pelaku usaha ternak babi menjadi merugi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, antara lain:

- Usaha pemotongan babi, memiliki nilai R/C ratio yang cukup tinggi. Hal ini menunjukan bahwa usaha pemotongan babi merupakan usaha yang menguntungkan. Apalagi di bali daging babi menjadi salah satu konsumsi

daging yang cukup digemari. Tidak hanya untuk dikonsumsi, di Bali daging babi juga digunakan dalam upacara. Hanya saja, pada saat tertentu ketersediaan babi hidup menjadi sangat langka, sehingga harga babi pun melonjak. Usaha pemotongan babi ini jika di sinergikan dengan para peternak babi, akan dapat meningkatkan hasil yang didapat. Selain itu, sektor usaha babi ini juga mampu memberikan atau mendorong pertumbuhan ekonomi bagi warga di pedesaan di Bali pada khususnya.

- b. Beberapa kendala yang dihadapi dalam usaha ternak babi di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung diantaranya, harga daging babi yang fluktuatif, ada beberapa oknum pedagang babi yang masih menggunakan timbangan tradisional, kualitas babi yang terkadang buruk, stok babi yang terkadang langka serta kurangnya dokter hewan di tempat pelaku
- c. usaha ternak babi atau di tempat pemotongan babi.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian analisis Pendapatan Usaha Babi Potong Pada Tukang Potong Babi Tradisional Pada Desa Darmasaba Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung, sehingga penelitian ini dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan dan dapat diinformasikan kepada para pelaku usaha ternak dan pemotongan babi serta masyarakat umum maupun peneliti lainnya yang hendak meneliti mengenai topik sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianto Rinaldi, E. S., Sunaryanto, L. T., & Nadapdap, H. J. (2019). "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 248. [Link](<https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i02.p08>)
- Ariana, R. (2016). "Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi (Sus scrofa) Di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya." *J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural)*, 17(2), 1–23.

- Harahap, N. (2020). "Penelitian Kualitatif." In *Wal ashri Publishing* (Vol. 1, Issue 1).
- Osak, O. M., Panelewen, V. V., Lumy, T. D., & Oroh, F. N. (2019). "Analisis Keuntungan Pedagang Daging Babi Berdasarkan Preferensi Konsumen Di Pasar Tradisional Kota Manado." *Zootec*, 40(1), 1. [Link](<https://doi.org/10.35792/zot.40.1.2020.26581>)
- Pratama, P. (2014). "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara." *E-J. Agrotekbis* 2, 2(6), 107–113. [Link](<https://media.neliti.com/media/publications/248759-analisis-pendapatan-dan-kelayakan-usahat-5c6c5198.pdf>)
- Sendow, I., Ratnawati, A., Dharmayanti, N. I., & Saepulloh, M. (2020). "African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia." *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 30(1), 15. [Link](<https://doi.org/10.14334/wartazo.a.v30i1.2479>)
- Shinta, A. (2011). "Ilmu Usaha Tani." In *Ilmu Usahatani*.
- Sinurat, M. J. (2019). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Populasi Babi Di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir." *Skripsi*, 1–60.
- Soewandi, B. D. P., & Talib, C. (2015). "Development of Local Pig in Indonesia." *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 25(1), 39–46. [Link](<https://doi.org/10.14334/wartazo.a.v25i1.1127>)
- Tulak, A., Khaerunnisa, K., & Landius, L. (2019). "Strategi Pengembangan Peternakan Babi Di Distrik Hubikiak Kabupaten Jayawijaya." *Optima*, 3(1). [Link](<https://doi.org/10.33366/optima.v3i1.1254>)